

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Remaja merupakan bagian dari penduduk dunia yang memberikan sumbangan teramat besar bagi perkembangan masa depan dunia. Tidak mengherankan mengingat remaja adalah penerus pembangunan yang tentunya akan menentukan masa depan bangsa dan negara. Kondisi remaja pada saat ini akan mencerminkan situasi dan kondisi bangsa di masa depan. Bagaimana suatu masyarakat berkembang tergantung pada seberapa jauh pendidikan bagi remaja baik melalui pendidikan di sekolah maupun melalui keluarga. Sehingga dapat membentuk remaja yang mandiri dan berguna bagi masyarakat (Kompas, 21 Juli 2003).

Rozy Munir, ketua umum IPADI (Ikatan Peminat dan Ahli Demografi Indonesia), mengatakan bahwa penduduk usia 15-24 tahun, termasuk juga remaja, merupakan masa depan dunia. Bila remaja berperilaku produktif dan terpuji seperti suka menolong orang, dapat bekerja sama dengan orang lain serta patuh pada peraturan maka remaja akan menjadi kebaikan bagi bangsa. Namun bila mereka berperilaku sebaliknya seperti mementingkan diri sendiri, tidak peduli terhadap lingkungan dan tidak mau taat pada peraturan, maka remaja akan menjadi masalah bagi bangsa (majalah Gemari, Agustus 2003).

Tingkah laku atau tindakan yang bermaksud untuk membantu atau menyenangkan orang lain disebut sebagai tingkah laku prososial (Staub, 1978 dalam Eisenberg, 1982). Remaja sebagai tumpuan kehidupan masyarakat diharapkan dapat bertingkah laku sosial yang positif seperti menolong teman yang kesulitan dalam memahami pelajaran yang diterima, berbagi pakaian layak pakai ataupun menyumbangkan sebagian dari uang jajannya untuk orang-orang yang membutuhkan, serta patuh pada peraturan misalnya taat pada peraturan sekolah.

Pada kenyataannya sangat disayangkan melihat remaja yang tidak bertingkah laku prososial dan tidak memperdulikan kesejahteraan orang lain. Misalnya saja remaja yang tidak mau memberikan tempat duduk bagi orang yang berusia lanjut di kendaraan umum yang padat dan juga tidak sopan terhadap orang yang lebih tua. Selain itu, menurut guru BK SMAK "X" terdapat beberapa remaja yang dalam berelasi dengan teman-temannya kurang dapat bersikap ramah dan mereka juga kurang dapat bekerja sama khususnya dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya, bahkan terdapat remaja yang tidak mau bekerja sama dengan teman lainnya karena perbedaan agama, suku atau etnis. Persoalan ini ditambah dengan pengelompokkan sebagian remaja berdasarkan kelas-kelas sosial, termasuk cap dan stigma yang diberikan teman-teman mereka (Kompas, 21 Juli 2003). Tingkah laku tersebut tidak menunjukkan tingkah laku prososial.

Salah satu faktor yang mendasari munculnya tingkah laku prososial adalah motif prososial yang ada dalam diri individu. Motif prososial sangat penting karena tanpa adanya motif, maka prinsip-prinsip moral, termasuk juga prososial yang telah terinternalisasi tidak akan dimunculkan dalam perilaku (Kurtines,

William M. & Gewirtz, 1991). Oleh karena itu semakin kuat motif prososial yang dimiliki seseorang maka semakin besar pula peluang munculnya tingkah laku prososial (Daniel Bar-Tal & Amiram Raviv, dalam Eisenberg, 1982).

Motif prososial memiliki dua komponen. Komponen pertama ditunjukkan antara lain melalui perasaan turut senang pada saat orang lain sedang merasa senang atau sebaliknya merasa sedih pada saat orang lain sedang merasa sedih. Komponen ini disebut sebagai empati (Carolyn Zahn-Waxler & Marian Radke Yarrow, 1982). Empati tercermin misalnya melalui perasaan turut sedih yang dirasakan seseorang bila melihat temannya tertimpa musibah. Perasaan sedih dan kasihan yang timbul dari perasaan kepedulian terhadap orang lain ini akan mendorong remaja untuk melakukan perilaku prososial seperti menjenguk dan menghibur temannya tersebut. Komponen yang kedua merujuk pada perasaan tidak nyaman dalam diri karena kesalahan yang telah dilakukan pada saat ini terhadap orang lain. Komponen ini disebut dengan *guilt* (Hoffman, 1982). *Guilt* muncul pada saat remaja merasa bersalah karena tidak menjenguk atau menghibur temannya yang sedang dirawat di rumah sakit. Empati dan *guilt* sebagai komponen motif prososial inilah yang menggerakkan motif prososial sehingga memunculkan tingkah laku prososial (Eisenberg, 1982).

Motif prososial pada dasarnya berbeda pada setiap individu. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor dan salah satu faktor tersebut adalah keluarga khususnya orang tua. Orang tua adalah pengaruh yang paling signifikan terhadap perkembangan prososial (Daniel Bar-Tal & Amiram Raviv dalam Eisenberg, 1982). Hal ini ditunjukkan melalui penelitian yang dilakukan terhadap

pelajar kelas 1 dan kelas 2 SMU Seminari Mertoyudan, Magelang. Dari penelitian ini diketahui bahwa orang tua mempengaruhi tingkah laku prososial remaja dan sifatnya menetap (Tesis Pius Heru Priyanto, Universitas Padjajaran, 1995).

Orang tua sebagai pendidik pertama dan terutama bagi anak-anaknya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk motif prososial. Orang tua memiliki tugas mendidik yang lebih mengarah pada pembentukan moral (Joost Gerard Marie Drost, S. J. dalam intisari, 1999: 120) termasuk nilai-nilai prososial (Kurtines, William M. & Gewirtz, 1991). Orang tua berperan sebagai agen sosialisasi yang mengendalikan anak-anaknya, yaitu dengan memberikan disiplin (Janusz Reykowski dalam Eisenberg, 1982).

Disiplin adalah pusat internalisasi nilai-nilai prososial dari orang tua. Melalui penerimaan disiplin, anak akan mengumpulkan “kekuatan motif” untuk menginternalisasikan nilai prososial. Pemberian disiplin dari orang tua akan berhubungan dengan penerimaan moral pada diri anak karena pada pemberian disiplin dan penanaman moral, tindakan-tindakan anak atau kecenderungan anak untuk bertindak akan terarah pada akibat tindakannya kepada orang lain (Hoffman dalam Kurtines, William M. & Gewirtz, 1991).

Disiplin adalah cara orang tua mengajar anak-anaknya perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma masyarakat. Disiplin sebagai salah satu bentuk dari sosialisasi akan suatu hal yang benar dan salah. Fawzia Aswin Hadis mengatakan bahwa sejak dini anak seharusnya sudah mulai diperkenalkan dengan disiplin dan tanggung jawab, setidaknya hal tersebut dimulai sejak anak berusia dua tahun dan terus berlanjut hingga anak menjelang dewasa. Selain itu hendaknya juga orang

tua memahami bahwa penerapan disiplin pada anak merupakan suatu proses yang dilaksanakan sesuai usia dengan kematangan mental anak yang memerlukan waktu dan usaha (Intisari, 1999; 62). Kematangan mental yang dimaksud adalah kemampuan kognitif untuk memahami perasaan yang sedang dialami orang lain, apakah sedih atau gembira.

Martin Hoffman (1988) mengatakan bahwa terdapat tiga tipe disiplin yang diterapkan orang tua kepada anak-anaknya. Ada orang tua yang menggunakan kekuatan fisik untuk mengendalikan tingkah laku remaja. Orang tua terlalu menuntut remaja untuk patuh tanpa memberi penjelasan kepada mereka tentang mengapa suatu hal boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Tipe ini dikenal sebagai tipe disiplin *power assertive*. Tipe lainnya adalah orang tua yang memberikan disiplin dengan tidak memberikan kasih sayang dan perhatian kepada remaja pada saat mereka melakukan perilaku yang salah atau melanggar peraturan. Tipe disiplin ini disebut sebagai disiplin *love withdrawal*. Sedangkan tipe yang ketiga adalah orang tua yang tidak memberikan sanksi fisik bila remaja melakukan suatu kesalahan tetapi sebaliknya orang tua memberikan penjelasan dan alasan mengapa tingkah laku itu salah dan tidak boleh dilakukan. Tipe ini disebut dengan tipe disiplin *inductive* (Lois Hoffman, Scott Paris, & Elizabeth Hall, 1994).

Orang tua dapat hanya menggunakan satu tipe disiplin saja yaitu *power assertive*, *love withdrawal* atau disiplin *inductive*. Tetapi pada umumnya orang tua sering kali menggunakan kombinasi dari ketiga tipe disiplin ini. Hal ini akan menentukan pengaruh yang diperoleh dari disiplin yang diterapkan dalam

mengembangkan motif prososial. Semua hal ini tergantung dari bagaimana anak-anak mereka, dalam hal ini remaja, menghayati tipe disiplin yang diberikan oleh orang tua mereka (Hoffman, 1994).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap 16 remaja kelas II SMAK "X" diketahui bahwa 37,5% remaja menghayati disiplin yang diterapkan orang tuanya adalah disiplin *power assertive*, yaitu dengan dimarahi dan dihukum dengan pukulan serta tidak boleh keluar rumah ataupun dengan mengurangi uang jajannya. Sementara itu remaja menghayati disiplin yang orang tuanya terapkan sebagai disiplin *love withdrawal*, yaitu memarahi dan berbicara dengan menggunakan nada suara yang ketus serta bersikap dingin adalah sebanyak 6,25%. Sedangkan remaja yang menghayati disiplin orang tua sebagai disiplin *inductive*, yaitu dengan diberi nasihat dengan alasan dan penjelasan adalah sebanyak 56,25%.

Remaja yang menghayati disiplin *power assertive*, 66,7% memiliki motif prososial yang kuat yaitu dengan merasakan empati dan *guilt* pada saat mereka melihat orang lain yang sedang mengalami kesulitan. Sedangkan 33,3% remaja memiliki motif yang rendah yang berarti bahwa remaja tersebut hanya merasakan empati pada saat mereka melihat orang lain yang sedang mengalami kesulitan tanpa merasakan *guilt*. Sebaliknya bagi remaja yang menghayati disiplin *love withdrawal*, 100% remaja memiliki motif prososial yang kuat, yaitu remaja tersebut merasakan empati dan *guilt* pada saat mereka melihat orang lain yang sedang mengalami kesulitan. Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa 11,1% remaja yang menghayati disiplin *inductive* memiliki motif yang rendah karena

mereka hanya merasakan empati pada saat melihat orang lain yang sedang mengalami kesulitan tanpa merasakan *guilt*. Sebaliknya 88,9% remaja memiliki motif yang kuat yaitu mereka merasakan empati dan *guilt* pada saat mereka melihat orang yang sedang mengalami kesulitan.

Hal-hal inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti hubungan yang ada antara disiplin orang tua yaitu disiplin *power assertive*, *love withdrawal*, serta *inductive* dan motif prososial pada siswa siswi kelas II di SMAK “X” Bandung.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengetahui apakah:

- Terdapat hubungan antara tipe disiplin *power assertive* dan motif prososial pada remaja kelas II di SMAK “X” Bandung
- Terdapat hubungan antara disiplin *love withdrawal* dan motif prososial remaja kelas II di SMAK “X” Bandung
- Terdapat hubungan antara disiplin *inductive* dan motif prososial remaja kelas II di SMAK “X” Bandung

## 1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang tipe disiplin *power assertive*, *love withdrawal* serta *inductive* dan motif prososial pada remaja kelas II di SMAK “X” Bandung

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tipe disiplin *power assertive*, *love withdrawal* serta *inductive* dan motif prososial pada remaja kelas II di SMAK “X” Bandung

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Kegunaan Ilmiah**

- Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi bidang ilmu psikologi mengenai hubungan antara tipe disiplin orang tua dan motif prososial pada remaja
- Sebagai sumbangan kepada peneliti lain yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang hubungan disiplin orang tua dan motif prososial pada remaja kelas II di SMAK “X” Bandung

### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

- Memberikan informasi kepada orang tua mengenai pemberian disiplin orang tua yang berkaitan dengan motif prososial agar dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan motif prososial remaja
- Sebagai bahan pertimbangan bagi guru di sekolah, terutama guru BK dalam menangani masalah yang berhubungan dengan tipe disiplin orang tua dan motif prososial remaja



## 1.5. Kerangka Pikir

Masa remaja adalah masa perkembangan diri. Pada masa ini remaja sebagai individu muda harus dapat menginternalisasi sistem nilai dalam diri serta mempersiapkan diri pada peran masa dewasa (Gary M. Ingersol, 1989). Havighurst (Harvighurts, 1951 dalam John Dacey & Mauren Kenny, 1997) juga menyatakan bahwa memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pembimbing dalam bertingkah laku adalah salah satu tugas perkembangan remaja. Pada tugas ini, remaja diharapkan dapat mengembangkan kesadaran untuk merealisasikan nilai-nilai yang telah diterima serta mengembangkan kesadaran akan hubungannya dengan sesama manusia dan juga lingkungan tempat tinggalnya (Syamsu Yusuf LN, 2001). Selain itu, Havighurts (Harvighurts, 1951 dalam John Dacey & Mauren Kenny, 1997) menambahkan bahwa berperilaku sosial yang bertanggung jawab adalah juga tugas perkembangan remaja. Berdasarkan tugas ini, remaja diharapkan dapat berpartisipasi dalam masyarakat sebagai anggota masyarakat dengan memperhitungkan nilai-nilai sosial yang telah terinternalisasi kedalam tingkah laku sehari-hari (Syamsu Yusuf LN, 2001).

Masa remaja madya, yaitu antara usia 15-18 tahun, merupakan sebuah periode remaja yang berorientasi pada hal yang benar dan pantas. Remaja pada masa ini dalam bertingkah laku akan cenderung untuk lebih dahulu untuk mempertimbangkan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga remaja pada masa ini, khususnya yang duduk di bangku SMA, mengembangkan pengertian perilaku yang dewasa dan juga belajar untuk mengendalikan keinginannya. Mereka diharapkan dapat berpartisipasi demi kebaikan atau

perbaikan di lingkungan sosialnya. Namun bila hal itu belum bisa dijalankan, minimal yang harus dilakukan adalah dengan tidak menjadi beban bagi masyarakat atau lingkungan sosialnya. Oleh karena itulah, remaja yang tidak peduli terhadap orang lain dan hanya mementingkan diri sendiri sampai menghancurkan fasilitas umum tidak dapat dianggap telah memenuhi tugas perkembangan remaja dengan baik (John Dacey & Maureen Kenny, 1997).

Perilaku sosial yang bertanggung jawab mencakup juga perilaku prososial. Perilaku prososial merujuk pada tindakan yang bermaksud untuk membantu dan berbuat baik kepada orang lain, kelompok ataupun masyarakat tanpa adanya harapan akan penghargaan dari luar (Mussen & Eisenberg-Berg, 1977).

Kualitas perilaku prososial digambarkan melalui motif prososial dan motif tersebut secara tegas berkembang bersamaan dengan pertambahan usia (Daniel Bar-Tal & Amiram Raviv, 1982). Lebih khusus lagi Eisenberg (1982) menyatakan bahwa remaja yang berusia 16 tahun ke atas perilaku prososialnya lebih dipengaruhi oleh nilai, norma, keyakinan dan tanggung jawab yang telah terinternalisasi. Eisenberg mengungkapkan bahwa remaja yang duduk di bangku sekolah menengah tingkah laku prososialnya lebih berorientasi kepada empati dan nilai-nilai yang telah terinternalisasi.

Perkembangan kognitif memegang peran penting dalam proses munculnya tingkah laku prososial. Remaja telah memiliki kemampuan alih peran untuk mengerti sepenuhnya mengapa orang lain merasa mengalami *distres* dan mengapa empati mereka tergugah. Selain itu, Eisenberg juga menganggap bahwa begitu remaja telah mempelajari atau menginternalisasi prinsip-prinsip prososial maka

mereka akan lebih sering memunculkannya begitu mereka merasakan empati akan kesukaran orang lain (Eisenberg, 1982).

Martin F. Hoffman (1982) memandang bahwa konsep dasar atau inti motif prososial adalah empati dan *guilt*. Hal ini disebabkan empati dan *guilt* mengubah kesulitan orang lain menjadi ketidaknyamanan bagi diri sendiri dan membuat individu merasakan bahwa ia turut bertanggung jawab akan keadaan orang lain yang tidak menyenangkan seperti orang yang sakit, para korban bencana alam ataupun orang-orang yang tidak mampu (Eisenberg, 1982). Empati itu sendiri merujuk pada respon afektif yang lebih sesuai dengan situasi orang lain dari pada situasi dirinya sendiri. Sedangkan *guilt* merupakan perasaan tidak nyaman yang timbul karena sadar bahwa tindakannya telah menyakiti orang lain (Eisenberg, 1982).

Konsep ini juga didukung oleh Batson dan koleganya (Eisenberg, 1982), yang menyusun model *empathy-altruism* untuk menjelaskan bagaimana empati menimbulkan tingkah laku altruisme atau tingkah laku untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Mereka mengatakan bahwa orang-orang akan merasakan dua macam emosi apabila mereka melihat seseorang yang berada dalam masalah, yaitu empati dan keadaan akan perasaan yang tidak menyenangkan dalam diri. Keadaan tidak menyenangkan di sini juga mencakup *guilt*.

Hoffman menganggap empati dan *guilt* bersifat paralel (Eisenberg, 1982). Hal ini dapat dilihat pada individu yang memikirkan keselamatan dan kesejahteraan orang lain, serta peduli dan berempati kepada orang lain, maka

mereka akan merasakan perasaan tidak nyaman dalam diri bila melihat orang lain yang sedang membutuhkan bantuan (Penner, Frizsche, Craiger, & Freifeld; 1995 dalam Smith, Eliot R. & Mackie, Diane M.; 2000). Perasaan tidak nyaman tersebut adalah perasaan *guilt*. Oleh karena itu, Hoffman mengatakan bahwa empati dan *guilt* secara terus menerus saling berinteraksi, sehingga kedua aspek ini tidak dialami oleh individu sebagai dua bagian yang terpisah tetapi lebih merupakan suatu *fusion*.

Empati terdiri atas tiga komponen yaitu komponen kognisi, afeksi, dan motivasional. Komponen kognisi merupakan kemampuan seseorang untuk memproses informasi yang diperoleh tentang keadaan yang dialami orang lain atau korban. Komponen afeksi merupakan respon afeksi yang berhubungan dengan keadaan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sedangkan komponen motivasional merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan tingkah laku yang bertujuan untuk turut merasakan kebahagiaan atau melakukan tindakan yang bertujuan untuk membebaskan korban dari kesukarannya (Eisenberg, 1982).

Sama seperti empati, *guilt* juga memiliki tiga komponen, yaitu komponen kognitif, afektif dan motivasional. Komponen kognitif meliputi kesadaran seseorang akan kesalahan perilakunya yang mungkin akan berakibat pada orang lain. Misalnya seorang remaja yang tidak mengetahui keadaan dalam diri orang lain, yaitu perasaan dan pikirannya, mungkin tidak akan merasa bersalah bila remaja tersebut menyakiti perasaan orang lain. Selanjutnya komponen afeksi meliputi perasaan sakit dalam diri akan ketidakberhargaan diri karena tindakannya

yang salah. Sedangkan komponen motivasional meliputi kecenderungan untuk menghapus kesalahan atau melakukan sesuatu untuk mengulang kembali kejadian yang telah terjadi dengan tujuan untuk memperbaikinya (Hoffman, 1982).

Selain komponen empati dan *guilt*, terdapat faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi perkembangan motif prososial. Faktor-faktor tersebut adalah faktor pribadi dan faktor lingkungan. Faktor pribadi antara lain yaitu usia, jenis kelamin, perkembangan kognitif dan ciri-ciri kepribadian. Sedangkan faktor lingkungan yaitu keluarga dan lingkungan pendidikan (Hoffman, 1982).

Keluarga, khususnya orang tua, sebagai bagian dari faktor lingkungan memegang peranan penting dalam proses sosialisasi bagi remaja dalam membentuk motif prososial yaitu empati dan *guilt* (Hoffman, 1982). Salah satu peran orang tua adalah dengan menjadi model bagi anak-anaknya untuk mengembangkan empati dan dalam bentuk disiplin yang menolong anak untuk mengerti akibat dari kesalahan perilaku yang akan mereka dapatkan sewaktu berelasi dengan orang lain (Barnett, 1987; Eisenberg, Fabes et al. 1991; Zahn-Waxler et al., 1979; 1992 dalam David R. Shaffer, 1994). Dalam hal ini disiplin orang tua memberikan pengaruh yang besar dalam menumbuhkan motif prososial yaitu empati dan *guilt* pada anak-anaknya (Eisenberg, 1982).

Martin Hoffman (Martin Hoffman dalam Hoffman, Lois; Paris, Scott; & Hall, Elizabeth; 1994) mengatakan bahwa orang tua berperan sebagai orang yang melakukan disiplin ketika anak-anaknya melanggar peraturan atau melakukan sesuatu yang tidak disetujui oleh orang tua. Dengan perkataan lain, disiplin merupakan kontrol dari orang tua ketika anak mereka melanggar peraturan dan

akibat dari penerapan disiplin tersebut tergantung dari tindakan itu sendiri atau pelanggaran yang dilakukan serta bentuk disiplin yang digunakan.

Martin Hoffman (David R. Shaffer, 1999) membagi disiplin kedalam tiga tipe. Ketiga tipe disiplin tersebut adalah tipe disiplin *power assertive*, disiplin *love withdrawal* dan disiplin *inductive*.

Disiplin *power assertive* merupakan bentuk disiplin yang mengandalkan kekuasaan orang tua untuk membatasi atau mengontrol tingkah laku anak. Dasar dari penerapan disiplin ini adalah rasa takut anak akan hukuman. Kekuatan disiplin terletak pada kekuasaan orang tua sehingga orang tua cenderung menekan usaha untuk melawan atau menentang peraturan yang telah ditetapkan. Dalam tipe ini, orang tua membatasi pengekspresian kebutuhan-kebutuhan anak sehingga anak diharapkan dapat membatasi permintaan dan tuntutan-tuntutannya. Selain itu orang tua juga tidak membicarakannya terlebih dahulu atau tidak ada proses tawar menawar dalam memberikan peraturan. Teknik-teknik disiplin yang digunakan adalah hukuman fisik seperti pukulan, ancaman akan adanya sangsi supaya anak taat, perintah untuk melakukan peraturan dan penarikan hak-hak anak seperti tidak boleh keluar rumah atau dikurung di dalam kamar (Hoffman, 1988).

Disiplin *love withdrawal* merupakan disiplin yang menggunakan penarikan perhatian dan kasih sayang dari orang tua dengan tujuan membatasi atau mengontrol tingkah laku anak. Kekuatan yang digunakan orang tua dalam menerapkan disiplin ini adalah rasa takut anak secara emosional, kehilangan afeksi serta persetujuan orang tua. Dalam disiplin ini, orang tua mengekspresikan rasa marah atau ketidaksetujuannya dalam bentuk non fisik yaitu dengan cara

tidak mengacuhkan anak antara lain dengan penarikan diri secara fisik, menolak untuk berbicara atau mendengarkan anak, memberitahu anak bahwa mereka tidak menyukai anak dan mengancam akan meninggalkan anak (Hoffman, 1988).

Disiplin *inductive* merupakan bentuk disiplin *nonpunitive*. Dalam hal ini orang tua menggunakan penjelasan mengapa tingkah laku anak salah dan harus diubah dengan menekankan akibat tindakannya terhadap orang lain. Fokus penerapan disiplin *inductive* adalah pertimbangan akan alasan, harga diri, keinginan anak untuk berkembang dan kepedulian anak kepada orang lain. Orang tua menggunakan alasan dan penjelasan untuk membuat anak menyadari konsekuensi tingkah laku mereka yang mungkin membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Penjelasan orang tua dapat mendorong anak untuk berperan bagi orang lain. Jadi dalam disiplin *inductive*, orang tua menjelaskan apa yang harus dilakukan jika melanggar peraturan dan yang saat ini dapat dilakukan untuk memperbaiki kesalahan.

Penggunaan teknik disiplin *power assertive* yang dominan oleh orang tua bertentangan dengan perkembangan prososial dan dapat menghalangi efektivitas teknik sosialisasi lainnya yang membantu perkembangan prososial (Dekovic & Janssens, 1992; Hofmann, 1963; lihat juga Janssens & Gerris, 1992). Disiplin *power assertive* hanya akan mengajarkan anak untuk menghindari hukuman dan tidak menginternalisasi prinsip moral. Akibatnya remaja sering menghasilkan tingkah laku prososial yang didasari oleh faktor eksternal seperti takut akan hukuman (Dix & Grusec, 1983; Smith, Gelfand, Hartman & Partlow, 1979).

Penerapan disiplin *power assertive* tidak mendukung perkembangan

empati. Hukuman fisik orang tua kepada anaknya, seperti misalnya pukulan, memiliki hubungan yang negatif dengan empati dan tingkah laku prososial remaja (George & Main, 1979; Haves & Eldroge, 1985; Main & George, 1985; Shaker & Jacobson, 1981; lihat P. Miller & Eisenberg, 1988 dalam David R. Shaffer, 1994). Hal ini dimungkinkan karena disiplin ini tidak mendukung perkembangan kemampuan remaja untuk mengenali perasaan orang lain atau aspek kognitif empati. Tidak berkembangnya kemampuan ini dikarenakan remaja yang diasuh dengan menggunakan tipe ini cenderung bertindak untuk menghindari hukuman dan juga mereka gagal dalam menginternalisasikan prinsip-prinsip moral. Selain itu, kurang berkembangnya kemampuan ini juga tidak akan mendukung kemampuan remaja untuk merasakan perasaan orang lain atau aspek afektif empati karena remaja menjadi kurang mampu memahami perasaan orang lain tersebut. Hal ini tentunya akan mengakibatkan berkurangnya kecenderungan remaja untuk bertingkah laku yang bertujuan untuk merasakan kebahagiaan orang lain ataupun untuk membebaskan orang lain dari kesukarannya yang dikarenakan ketidakmampuan untuk merasakan perasaan orang lain.

Disiplin *power assertive* juga tidak mendukung perkembangan *guilt*. Orang tua yang secara terus menerus menggunakan *power assertive* lebih cenderung untuk memiliki anak yang merespon ketakutan akan pembalasan dan hukuman daripada *guilt* (Hoffman, 1982). Hal ini tentu saja mengakibatkan remaja gagal dalam menginternalisasi prinsip-prinsip moral. Disiplin *power assertive* tidak mengembangkan kesadaran remaja akan akibat tingkah lakunya terhadap orang lain. Sebaliknya remaja hanya akan melihat akibat tingkah lakunya



sehubungan hukuman yang akan diberikan kepadanya, yang artinya tidak mendukung aspek kognitif dari *guilt*. Hal ini mengakibatkan remaja tidak merasakan perasaan tidak berharga akan kesalahan yang telah mereka lakukan karena remaja tersebut tidak mengetahui akibat dari kesalahan mereka. Hal ini menunjukkan ketidakmampuan remaja untuk membentuk aspek afektif dari *guilt*. Ketidakmampuan ini menyebabkan remaja tidak memiliki kecenderungan bertindak untuk menghindari atau memperbaiki kesalahan yang telah remaja tersebut lakukan. Dengan kata lain tidak terbentuknya aspek motivasional dari *guilt*.

Selain itu, penerapan disiplin *love withdrawal* membuat remaja belajar untuk menekan emosinya. Jika penerapan disiplin *love withdrawal* sangat dominan oleh orang tua, maka remaja mungkin akan merasa ditinggalkan atau kehilangan kasih sayang orang tuanya. Hal ini dapat menimbulkan rasa cemas akan kehilangan kasih sayang orang tua terhadap remaja. Rasa cemas tidak akan dapat mengembangkan internalisasi moral khususnya empati dan *guilt* (Martin F. Hoffman dalam Kurtines, William M. & Gewirtz, 1991). Kecemasan mendorong anak untuk patuh demi mempertahankan kerukunan dan hubungan dengan orang tua. Perhatian anak lebih terarah pada akibat tingkah laku yang salah dan menyimpang bagi dirinya sendiri (Lieke Juniati Wisnubrata, 1992) dan bukan kepada orang lain yang akan menerima akibat dari kesalahan yang remaja lakukan.

Penerapan disiplin *love withdrawal* tidak mendukung perkembangan empati pada remaja. Hal ini disebabkan karena disiplin ini tidak mendukung kemampuan remaja untuk mengenali perasaan orang lain atau aspek kognitif dari

empati. Perhatian remaja hanya terarah pada kecemasan dalam dirinya tanpa melihat perasaan orang lain. Kurang berkembangnya kemampuan ini juga tidak akan mendukung perkembangan kemampuan remaja untuk merasakan perasaan orang lain, karena remaja kurang dapat memahami perasaan yang dirasakan orang lain. Kedua hal ini tentu saja tidak akan mendukung perkembangan aspek motivasional, yaitu kecenderungan remaja untuk bertingkah laku dengan tujuan merasakan kebahagiaan orang lain ataupun untuk membebaskan orang lain dari kesukarannya.

Disiplin *love withdrawal* juga tidak mendukung perkembangan *guilt*. Hal ini juga disebabkan karena disiplin ini tidak mendukung perkembangan kognitif, yaitu kesadaran remaja akan akibat dari tingkah lakunya terhadap orang lain. Sebaliknya remaja hanya melihat akibat kesalahan yang akan remaja rasakan. Hal ini tentu saja tidak akan mendukung perkembangan aspek afektif, yaitu perasaan tidak berharga yang disebabkan tindakan individu yang salah, karena remaja tidak mengetahui akibat dari kesalahan yang telah dilakukan terhadap orang lain melainkan hanya melihat akibat yang akan dirinya rasakan. Kedua hal ini tidak akan mendukung aspek motivasional *guilt*, yaitu kecenderungan remaja untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan karena remaja tersebut tidak mengetahui akibat yang akan orang lain rasakan sewaktu mereka melakukan kesalahan.

Disiplin *love withdrawal* yang tidak mendukung perkembangan empati dan *guilt* menimbulkan resiko tidak berkembangnya komponen motif prososial ini pada remaja. Keadaan ini akan menyebabkan lemahnya motif prososial remaja.

Disiplin orang tua tipe *inductive* mendukung perkembangan moral, termasuk nilai-nilai prososial, karena tipe ini mendukung tingkat optimal dari proses belajar anak (Hoffman, 1970b, 1983). Remaja yang memiliki orang tua yang menerapkan disiplin ini, hampir selalu menginternalisasi standar-standar yang diterapkan orang tua dan menggunakan aturan-aturan tersebut walaupun orang tua atau orang dewasa lain tidak berada di sekitar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara orang tua yang menggunakan disiplin *inductive* dan respon prososial (Bar-Tal, Nadler & Blechman, 1980) termasuk motif prososial.

Selain itu remaja juga mungkin lebih dapat berempati kepada orang lain dan merasa bersalah baik ketika bertingkah laku dalam cara-cara yang membahayakan orang lain maupun ketika melanggar aturan. Jika hal ini terjadi berarti remaja telah mengembangkan kesadaran dari dalam diri. Hoffman menduga bahwa pesan *inductive* diterima dalam internalisasi karena anak memerankan peran yang aktif dalam mengolah informasi dan fokusnya adalah pada tindakan anak dan konsekuensinya daripada orang tua sebagai agen disiplin. Anak akan mengingat hubungan antara tindakan dan konsekuensinya terhadap orang lain daripada tekanan dari luar atau konteks disiplin yang spesifik seperti hukuman-hukuman yang diberikan.

Disiplin *induktive* memiliki tiga faktor yang membantu internalisasi standar moral khususnya empati dan *guilt* sebagai aspek dari motif prososial. Faktor pertama adalah bahwa disiplin *inductive* membantu anak mengerti bahwa tingkah lakunya dapat menyebabkan kesulitan bagi orang lain khususnya tingkah

laku yang salah dan melanggar norma. Faktor kedua yaitu terdapat peningkatan kesadaran emosional sedikit demi sedikit yang berkaitan dengan informasi nilai-nilai moral dan konsekuensi tindakannya bagi orang lain. Selain itu, remaja juga belajar untuk bertingkah laku yang sesuai melalui identifikasi situasi-situasi yang dihadapi. Faktor yang ketiga adalah moral dan perasaan bersalah datang dari dalam diri anak sendiri (M. Hoffman, 1988 dalam Hoffman, Lois; Paris, Scott; Hall, Elizabeth. 1994).

Disiplin *inductive* mendukung perkembangan aspek kognitif dari empati remaja. Faktor-faktor itu mendukung perkembangan kemampuan remaja untuk mengenali perasaan orang lain dan kesadaran akan perilakunya kepada orang lain. Hal ini tentu saja akan mendukung aspek afektif dari empati yaitu kemampuan remaja untuk merasakan perasaan orang lain. Kedua hal ini tentu saja akan mendukung aspek motivasional dari empati yaitu kecenderungan untuk bertingkah laku dengan bertujuan untuk turut merasakan kebahagiaan orang lain ataupun untuk membebaskan orang lain dari kesukaran atau kesulitannya.

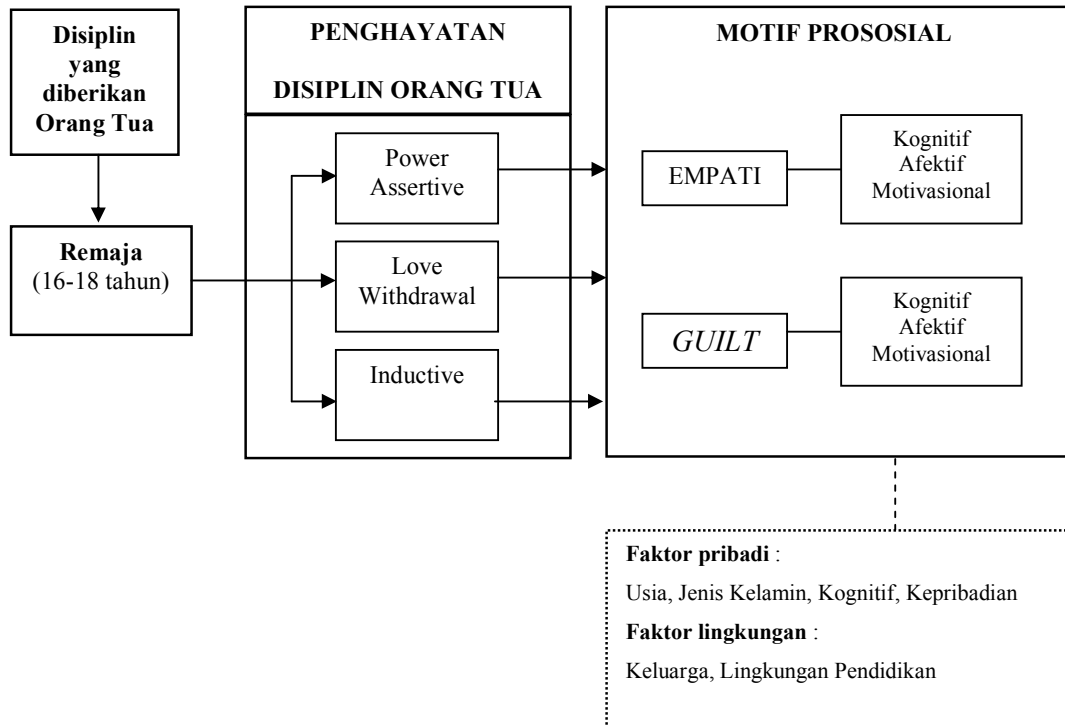
Disiplin *inductive* juga mendukung perkembangan *guilt*. Hoffman berpendapat bahwa orang tua yang secara terus menerus menggunakan tipe disiplin *inductive* memiliki anak yang cenderung untuk merasakan *guilt* ketika mereka menyakiti orang lain (Hoffman, 1970a dalam Eisenberg, 1982). Hal ini disebabkan disiplin ini mendukung perkembangan aspek kognitif *guilt* remaja yaitu kesadaran individu akan akibat tingkah lakunya terhadap orang lain. Hal ini juga tentu mendukung perkembangan perasaan tidak berharga dalam diri remaja karena tindakannya yang salah ataupun karena tidak memberikan pertolongan

kepada orang yang membutuhkan atau dengan kata lain aspek afektif *guilt*. Kedua hal ini akan mendukung pertumbuhan keinginan remaja untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan dengan tujuan untuk memperbaikinya yang dengan kata lain merupakan aspek motivasional dari *guilt*.

Disiplin *inductive* yang mendukung perkembangan aspek-aspek empati dan *guilt* akan membuat kedua hal tersebut berkembang menjadi semakin kuat. Dengan berkembangnya empati dan *guilt* pada remaja, maka motif prososial remaja juga akan menjadi semakin kuat.

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa disiplin *power assertive* dan disiplin *love withdrawal* tidak mendukung perkembangan motif prososial pada remaja kelas II SMAK “X” Bandung, karena kedua disiplin ini tidak membantu perkembangan empati dan *guilt*. Sebaliknya disiplin *inductive* mendukung perkembangan empati dan *guilt* sehingga dapat diketahui bahwa disiplin *inductive* mendukung perkembangan motif prososial pada remaja kelas II SMAK “X” Bandung.

Adapun skema kerangka pikir adalah sebagai berikut:



## 1.6. Asumsi

Berdasarkan kerangka pikir diatas, ditarik asumsi sebagai berikut:

- Motif prososial merujuk kepada keinginan untuk menolong orang lain tanpa pamrih yang tumbuh dan bermula dari lingkungan keluarga serta perlu dikembangkan pada individu, khususnya pada remaja
- Perkembangan empati dan *guilt* sebagai komponen dari motif prososial ditentukan oleh faktor pribadi dan faktor lingkungan
- Orang tua sebagai faktor lingkungan dapat menentukan perkembangan motif prososial melalui disiplin yang diterapkan kepada anak

- Orang tua yang menerapkan tipe disiplin *power assertive* tidak mendukung perkembangan empati dan *guilt*
- Orang tua yang menerapkan tipe disiplin *love withdrawal* akan mendukung perkembangan empati dan *guilt*
- Orang tua yang menerapkan tipe disiplin *inductive* akan mendukung perkembangan empati dan *guilt*

### 1.7. Hipotesis

Berdasarkan asumsi di atas, maka diturunkan hipotesis sebagai berikut:

- Terdapat hubungan antara tipe disiplin *power assertive* dan motif prososial pada remaja di SMAK “X” Bandung
- Terdapat hubungan antara tipe disiplin *love withdrawal* dan motif prososial pada remaja di SMAK “X” Bandung
- Terdapat hubungan antara tipe disiplin *inductive* dan motif prososial pada remaja kelas II di SMAK “X” Bandung

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Disiplin**

##### **2.1.1 Pengertian disiplin**

Disiplin berasal dari kata *disciple* yang artinya seseorang belajar atau dengan sukarela mengikuti seorang pemimpin. Pemimpin yang dimaksud adalah orang tua dan guru sedangkan anak berperan sebagai *disciple* (murid) yang belajar dari pemimpinnya.

Menurut **Elisabeth Hurlock** (1980), disiplin adalah cara masyarakat mengajarkan pada anak-anak perilaku moral yang diterima kelompok dengan berorientasi pada pengembangan diri (*inner growth*), disiplin diri (*self discipline*) dan pengendalian diri (*self control*).

Menurut **C. P. Chaplin** (kamus Lengkap Psikologi, 1979, hlm 139) disiplin adalah kontrol penguasaan diri, dengan tujuan menahan impuls yang tidak diinginkan atau untuk mengecek kebiasaan.

Menurut **M. Hoffman** (Hoffman,1994: 220) orang tua menjadi *disciplinarians* ketika anak-anak melanggar peraturan atau melakukan sesuatu yang tidak disetujui orang tua. Dengan perkataan lain, disiplin merupakan kontrol dari orang tua ketika anak-anak melanggar peraturan. Efek atau akibat dari